

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE (TPS)* DENGAN MENINGTEGRASI KEARIFAN LOKAL MANDAR *SIBALI PARRIQ* TERHADAP KEMAMPUAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK

Imradewi^{1,a}, Mutmainna^{2,b}, Nurlina^{3,c}, Andi Rosman N^{4,d}
^{1,2,3,4}Universitas Sulawesi Barat

e-mail: imradewi97@gmail.com, mutmainna_kadir@unsulbar.ac.id, nurlina@unsulbar.ac.id,
andirosman.n@unsulbar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan kemampuan kerja sama peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar sibili parriq dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimen dengan desain non-equivalent control group. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tinambung. Sampel yang diteliti sebanyak 56 orang terdiri dari 28 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan 28 peserta didik sebagai kelas kontrol yang dipilih dengan teknik sampling purposive. Instrumen pengumpulan data berbentuk tes angket. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama peserta didik dari hasil uji *n gain* untuk kelas eksperimen berada pada kategori sedang (nilai mean sebesar 50,96), kemampuan kerja sama peserta didik pada kelas kontrol berada pada kategori kurang (nilai mean sebesar 29,92) dan terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas diperoleh nilai sig. < 0,05.

Kata kunci: TPS, Sibali Parriq, Kemampuan Kerja Sama.

THE INFLUENCE OF THINK PAIR SHARE (TPS) COOPERATIVE LEARNING MODEL BY INTEGRATING THE LOCAL WISDOM OF MANDAR SIBALI PARRIQ TOWARDS STUDENTS' COLLABORATIVE ABILITIES

Abstract

*This study aimed to find out whether there were any significant differences in students' collaborative abilities between classes that applied the think pair share (TPS) cooperative learning model by integrating the local wisdom of Mandar Sibali Parriq with classes that applied conventional learning models. The research design used a quasi-experimental design with a non-equivalent control group. The population of the study was all students of class XI, SMA Negeri 1 Tinambung. The sample studied consisted of 56 students, 28 from an experimental class and 28 from a control class who were selected using the purposive sampling technique. The data collection instrument was a questionnaire test. The data were analyzed using descriptive and inferential analysis. The research showed that the cooperative students' abilities as measured by the results of the *N gain* test for the experimental class were in the moderate category (mean value: 50.96), while the creative thinking students' abilities in the control class were in the lower category (mean value: 29.92) and there was a significant difference between the two classes obtained sig. < 0.05.*

Keywords: TPS, Sibali Parriq, Collaborative Ability.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan setiap manusia di dunia. Salah satu teknologi yang banyak digemari saat ini yaitu gadget (smartphone). Fasilitas internet yang ada pada gadget dapat memudahkan individu dalam mengakses informasi, berkomunikasi, belanja online, mencari literatur dan edukasi. Namun selain memberikan dampak positif internet juga memberikan dampak negatif bagi individu apabila digunakan secara berlebihan [1]. Semakin lama waktu yang individu habiskan dalam menggunakan gadget, semakin besar pula kemungkinan individu kecanduan yang dapat membuat individu menjadi anti sosial, kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang berdampak pada efek fisik, psikologis, sosial, keluarga dan pendidikan yang negatif.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI MIA SMA Negeri 1 Tinambung, terdapat beberapa masalah terkait dengan dampak kecanduan gadget membuat individu menjadi anti sosial, salah satunya yakni kemampuan kerja sama peserta didik yang sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari ketika guru fisika di sekolah tersebut memberikan tugas untuk berdiskusi secara berkelompok. Saat pemberian tugas kelompok peserta didik cenderung individualistik. Hal ini terlihat dari masih terdapat peserta didik yang lebih memilih untuk mengerjakan tugas tersebut secara individu menggunakan gadget, daripada berdiskusi dengan peserta didik lainnya. Kedua, kurangnya tanggung jawab. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang membentuk kelompok diskusi, namun kenyataannya hanya beberapa orang saja yang aktif dalam diskusi, sedangkan sisanya hanya melihat, diam dan tidak ikut membantu.

Selanjutnya ketiga, kurang menghargai pendapat. Ini teramati saat diskusi dalam kelompok terdapat peserta didik yang tiba-tiba memotong pembicaraan peserta didik yang sedang menyampaikan isi pikirannya. Jika hal tersebut di biarkan secara terus-menerus maka kemampuan kerja sama peserta didik akan semakin menurun dan rendah. Ini menarik perhatian peneliti untuk memperbaiki kondisi pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik.

Sesuai dengan salah satu aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21 adalah kolaborasi/kerja sama. Artinya peserta didik dituntut untuk bekerja sama, saling bersinergi dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, serta masyarakat dan lingkungannya. Kerja sama adalah bagian terpenting dalam pembelajaran, karena tidak hanya mengembangkan kecerdasan peserta didik, tetapi juga mengajak peserta didik untuk bertukar pikiran serta berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar peserta didik.

Kemampuan kerja sama menurut Lie dalam Silvy Dwi Yulianti, dkk [2] bermanfaat untuk kehidupan peserta didik di masa yang akan datang karena dapat membentuk pribadi yang unggul, khususnya dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Dalam kurikulum 2013 kemampuan kerja sama sangat diperlukan karena dalam pembelajaran tematik integratif pada menganut pendekatan scientific yang mana peserta didik diminta untuk berkelompok dalam menyelesaikan permasalahan bersama [3]. Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama peserta didik sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu solusi yang ditawarkan peneliti yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS). TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Model ini juga disebut dengan berpikir-berpasangan-berbagi. Model pembelajaran TPS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi peserta didik waktu untuk berpikir dalam dan merespon serta saling bantu sama lain. Pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman [4].

Keberhasilan model pembelajaran TPS dapat dilihat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulardi (2020) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa”. Pada penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keterampilan kerja sama peserta

didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Untuk lebih meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik maka dianggap perlu diberikan sesuatu yang lazim/biasa dilihat oleh peserta didik pada lingkungan sekitarnya. Salah satunya dengan cara mengintegrasikan kearifan lokal mandar sibili parriq dalam pembelajaran. Sibili parriq merupakan budaya mandar yang berarti saling bekerja sama. Sibili parriq dapat ditelusuri pemaknaannya jika dimaknai dalam pembelajaran maka budaya sibili parriq dapat membuat peserta didik saling pengertian dan tidak terjadi tumpang tindih dalam melakukan suatu tugas dalam pembelajaran dan peserta didik dapat menghayati perannya masing-masing. Dengan kata lain peserta didik dapat ramba tera ta (gotong royong) dalam melaksanakan setiap kegiatan dalam pembelajaran [5]

Kearifan lokal menjadi salah satu bagian dari budaya bangsa. Di sisi lain pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri [6]. Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan tujuan antara lain: (a) kearifan lokal sebagai model yang dapat menjadi teladan untuk ditiru dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari; (b) kearifan lokal sebagai konten/isi pelajaran yang dapat berperan sebagai contoh-contoh yang diajarkan [7].

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Eksperimen dan desain penelitian yaitu Nonequivalent Control Group Design [8].

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tinambung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar pada semester

ganjil tanggal 12 Agustus - 3 September tahun ajaran 2022/2023.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 1 Tinambung yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah keseluruhan peserta didik 120. Penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive yaitu teknik pengambilan sampel melalui pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Tinambung sebagai kelas eksperimen dan seluruh peserta didik kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Tinambung sebagai kelas control.

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan peneliti berkonsultasi dengan pihak sekolah dan guru bidang studi fisika untuk melaksanakan observasi di sekolah, menyusun instrumen (pretest dan posttest), melakukan validasi instrumen, dan menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP. Tahap pelaksanaan peneliti melakukan tes awal berupa pretest lalu melaksanakan proses pembelajaran atau pembereian tindakan dan kemudian diakhiri dengan pemberian posttest sebagai tes akhir. Pada tahap akhir peneliti melakukan analisis dan pengolahan data kemudian membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian yaitu keterlaksanaan RPP dan tes kemampuan kerja sama. Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan dua instrumen yaitu lembar keterlaksanaan RPP dan tes berupa angket (kuesioner). Pengumpulan data untuk keterlaksanaan RPP diperoleh dengan mengamati setiap proses pembelajaran baik guru maupun peserta didik yang dinilai berdasarkan pedoman keterlaksanaan RPP dengan melibatkan observer sebagai pengamat, sedangkan untuk kemampuan kerja sama peserta didik diperoleh dari tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) untuk kedua kelompok.

Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Untuk analisis statistik deskriptif

terdapat beberapa persamaan yang digunakan yaitu:

Menghitung Rata-Rata (\bar{X})

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \quad (1)$$

Keterangan:

$\sum X_i$ = Jumlah seluruh skor x dalam sekumpulan data

\bar{X} = Mean

n_i = Jumlah seluruh data

Menghitung Standar deviasi (S)

$$s = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{n-1}} \quad (2)$$

Keterangan:

s = Standar deviasi sampel

X_i = Data pengukuran

n = Jumlah data

Menentukan Persentase Skor

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

P : Persentase skor perolehan (100%)

F : Jumlah skor tiap responden

N : Skor maksimum

Adapun kategori skor kemampuan Kerja Sama peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Skor Kemampuan Kerja Sama

Interval Persentase Skor	Kategori
100%	
0 – 20	Sangat Lemah
21 – 40	Lemah
41 – 60	Cukup
61 – 80	Tinggi
81 – 100	Sangat Tinggi

Normalized Gain (N-Gain)

$$N - Gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor total} - \text{skor pretest}} \quad (4)$$

Dengan kriteria Normalized Gain (N-Gain) sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria N-Gain

Indeks N-Gain	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi

$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$0 < g < 0,30$	Rendah
$g < 0$	Gagal

Teknik analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan Independent Sample t-test dengan taraf signifikansi 0,05 melalui aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solution). Syarat yang harus dipenuhi untuk pengujian hipotesis adalah data harus berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen, sehingga terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Ketrelaksanaan Pembelajaran

Adapun hasil analisis keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran oleh Guru Kelas Eksperimen

Pertemuan	Nilai	Kriteria
II	84	Baik
III	82	Baik
IV	85	Baik

Terlihat bahwa hasil analisis deskriptif untuk keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada kelas eksperimen berada dalam kriteria baik.

Deskripsi Data Hasil Pretest Dan Posttest Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

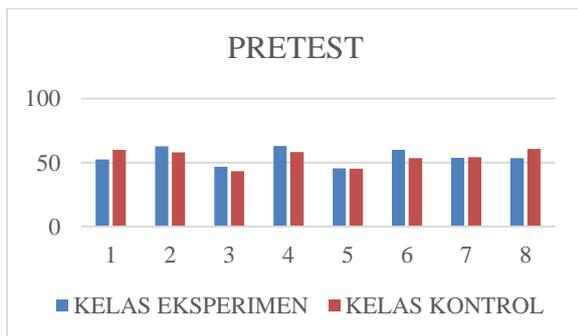
Analisis statistik deskriptif hasil pretest dan posttest diuraikan berdasarkan olahan perhitungan data melalui SPSS V.20. Hasil kemampuan kerja sama peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dikelompokkan dalam 5 kategori yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, cukup, lemah, dan sangat lemah. Pada tabel di bawah menunjukkan skor kemampuan kerja sama peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4. Kategori Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik

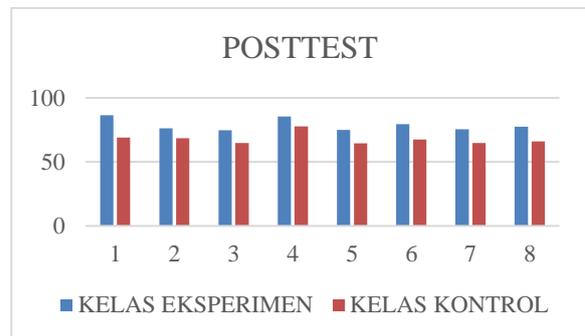
Interval Nilai	Kategori	Frekuensi Kelas Eksperimen		Frekuensi Kelas Kontrol	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
81-100	Sangat tinggi	0	2	0	0
61-80	Tinggi	0	26	0	28
41-60	Cukup	28	0	28	0
21-40	Lemah	0	0	0	0
0-20	Sangat Lemah	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pretest pada kelas eksperimen berada pada interval nilai 41- 60 yaitu dalam kategori cukup, sedangkan hasil posttest pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Kemudian pada kelas kontrol terlihat bahwa hasil pretest berada pada interval nilai 41 - 60 yaitu dalam kategori cukup. Selanjutnya hasil posttest berada pada kategori tinggi.

Terdapat 40 butir pernyataan kemampuan kerja sama peserta didik yang di dalamnya termuat 8 indikator dan masing-masing terdiri dari 5 butir pernyataan. Karena tiap indikator diwakili oleh 5 butir pernyataan maka untuk memudahkan menarik kesimpulan diambil rata-rata lima skor tiap indikator kemampuan kerja sama peserta didik. Data tersebut dituliskan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Skor Pretest Tiap Indikator Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Pada Kedua Kelas



Gambar 2. Diagram Batang Perbandingan Skor Posttest Tiap Indikator Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Pada Kedua Kelas

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa hasil pretest tiap indikator pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 54,69 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 54,10. Selanjutnya pada gambar 2 menunjukkan bahwa hasil posttest tiap indikator pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 78,85 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 67,87.

Hasil Uji N-Gain

Tabel 5. Hasil Uji N-Gain

N	Kelas	N	Mean	Std. Deviation
	gain_persen	Eksperimen	22	50.968
Kontrol		22	29.924	4.38981

(Sumber: Output SPSS Statistics 20)

Berdasarkan tabel 5 hasil uji n gain kelas eksperimen memperoleh nilai mean sebesar 50,96 dengan kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai mean sebesar 29,92 dengan kategori kurang. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan n gain kemampuan kerja

sama peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar sibili parriq.

Hasil Uji Statistik Inferensial

Setelah melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji statistik inferensial diantaranya uji normalitas dan uji homogenitas berdasarkan nilai n gain skor. Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data skor kerja sama peserta didik berasal dari populasi berdistribusi normal. Adapun uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data skor kerja sama peserta didik memiliki varians yang homogen atau sebaliknya. Berikut disajikan hasil uji normalitas dan homogenitas pada kedua kelas.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnova

		Kolmogorov-Smirnova		
		Kelas	Statistic Df	Sig.
N gain_Per sen	Eksperimen	.131	28	.200*
	Kontrol	.088	28	.200*

(Sumber: Output SPSS Statistics 20)

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa hasil pengujian normalitas skor n gain dengan nilai sig. yang didapatkan untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua data berdistribusi normal dan memenuhi syarat analisis, sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian hipotesis.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

		Levene	Statistic	df1	df2	Sig.
N gain_Per sen	Based on Mean	.031	1	54		.861
	Based on Median	.001	1	54		.978
	Based on Median and with adjusted df	.001	1	49.047	7	.978
	Based on trimmed mean	.022	1	54		.883

(Sumber: Output SPSS Statistics 20)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil pengujian homogenitas skor n gain nilai sig. yang diperoleh lebih besar daripada 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data pretest dan posttest pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki varians yang homogen, sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah diperoleh hasil uji normalitas dan homogenitas. Kedua kelas terbukti berdistribusi normal dan homogen sehingga dilanjutkan uji hipotesis untuk pengambilan keputusan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 = tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerja sama peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar sibili parriq dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional. H_a = terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerja sama peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar sibili parriq dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Adapun pengujian hipotesis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS uji-t independent sample t test dengan hasil perhitungan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

		T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
N gain_Pers en	Equal variances assumed	17.1054	0	.000	21.04477
	Equal variances not assumed	17.105355	4	.000	21.04477

(Sumber: Output SPSS Statistics 20)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis diperoleh nilai sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerja sama peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal

mandar sibili parriq dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerja sama peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar sibili parriq dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal secara rinci mengenai waktu belajar peserta didik dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang mungkin dapat mengganggu penelitian serta terlebih dahulu memperhatikan kesesuaian materi yang akan diajarkan dengan model yang pembelajaran yang akan diterapkan.

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar sibili parriq dapat dijadikan alternatif model pembelajaran bagi guru atau tenaga pendidik untuk meningkatkan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyati, Tri., & NRH, Frieda. (2018) Kecanduan Smartphone Ditinjau Dari Kontrol Diri dan Jenis Kelamin Pada Peserta didik SMA Mardasiswa Semarang: Jurnal Empati. Vol.7. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23438>
- [2] Yulianti, Silvy Dwi., Ery Tri Djatmika., & Anang Santoso. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Peserta didik Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013: JURNAL JTP2 IPS. Vol. 1 No. 1. P-ISSN: 2503-1201 E-ISSN: 2503-5347. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/224>
- [3] Nurazizah, Khikmah Fitriani., & Wuryandari, Wuri. (2019). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kerja Sama Peserta didik: Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan. Vol. 16. P-ISSN: 1829-5789 E-ISSN: 2541-1918. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/21520>
- [4] Sulardi. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Dan Hasil Belajar Peserta didik: Journal of Elementary School (JOES). Vol. 3 No. 2. E-ISSN: 2615-1448 P-ISSN:2620-7338. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOES/article/view/1867>
- [5] Martawijaya, Agus. (2016). Pembelajaran Berbasis Budaya Mandar. <https://www.pendidikanmahir.com/2016/09/pembelajaran-berbasis-budaya-mandar.html>. Diakses pada tanggal 29 September 2016
- [6] Kahar., Hariyono., & Sumarmi. (2016). Kearifan Lokal Polewali Mandar Sebagai Sumber Pembelajaran IPS: Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Vol. 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/267023814.pdf>
- [7] Satriawan, M, M Subhan., & Fatimah. (2017). Pembelajaran Fisika Berbantuan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual dengan Mengintegrasikan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Fisika. Nusa Tenggara Barat: Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika. ISSN: 2086-2407. Vol.8 No. 2. https://www.researchgate.net/publication/321195620_Pembelajaran_Fisika_Berbantuan_Bahan_Ajar_Berbasis_Kontekstual_dengan_Mengintegrasikan_Kearifan_Lokal_Untuk_Meningkatkan_Penguasaan_Konsep_Fisika
- [8] Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta